

PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN ASMAUL HUSNA TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA SMAN 4 BOGOR

Suharti, Endin Mujahidin, Ibdalsyah
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor

ABSTRAK

Kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan tertentu didukung oleh rasa percaya diri dan kestabilan emosi yang ada pada dirinya, sehingga semakin konsisten siswa melakukan doa dengan adab yang benar, akan semakin mendukung kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas positif. Pembacaan Asmaul husna adalah salah satu doa dan zikir kita mengingat Allah dan merupakan obat bagi pembentukan hati yang bertauhid. Tulisan ini menyajikan model pembiasaan pembacaan asmaul husna dalam membentuk sopan santun siswa di SMAN 4 Kota Bogor sebanyak 272 data populasi dengan menggunakan metode statistika yaitu metode kuantitatif dan analisa statistika yaitu path analysis. Kajian ini menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha belum menunjukkan pengaruh terhadap sopan santun siswa. Faktor penyebab problem ini adalah siswa tidak serius dan kurangnya fokus serta belum memiliki kesadaran dalam melakukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan pembiasaan asmaul husna berpengaruh positif terhadap sopan santun siswa.

Kata Kunci: Asmaul Husna, Shalat Dhuha, Sopan Santun.

PENDAHULUAN

Dhuha berasal dari kata *dhaha*. Secara etimologi berarti waktu Matahari terbit, kemudian shalat yang dilakukan pada waktu tersebut disandarkan terhadap waktunya. Adapun secara terminologi, *Dhuha* adalah shalat yang dilaksanakan pada saat matahari terbit lebih kurang sepenggalan hingga matahari berada tepat ditengah-tengah langit atau sampai waktu dzuhur. Sedangkan waktu shalat dhuha adalah dilaksanakan saat matahari terbit setinggi tombak dan berakhir saat memasuki waktu shalat dzuhur. Menurut Imam Nawawi seperti yang dijelaskan dalam kitab *Raudhah* bahwa jumlah maksimal rakaat shalat dhuha adalah dua belas rakaat dan *afdhalnya* adalah delapan rakaat dan pertengahannya adalah empat rakaat. Adapun pendapat Ruyani (Ulama Syafi'iyah), bahwa jumlah rakaat maksimal dalam shalat dhuha adalah dua belas rakaat. sedangkan menurut Ibnu jariri at-Thabari, Abu ja'far at-Thabari al-Hulaimi dan sebagian ulama salaf, bahwa tidak ada batasan dalam shalat dhuha. (Ahmad Farhan dan Arifal Firdaus' 2011)

Nama-nama indah (*Asmaul Husna*) yang berjumlah 99 menurut hitungan ulama Sunni, dapat dirangkai begitu indah ibarat seuntai tasbih. Dimulai dengan lafadz *al-jalalah*, Allah, dengan angka 0 (nol), yang di anggap angka kesempurnaan, disusul dengan *al-Rahman*, *al-*

Rahim dan seterusnya sampai angka ke 99, *al-Sabur*. Dan kembali lagi ke angka nol, Allah (*al-jalalah*), atau kembali lagi ke pembatas besar dalam untaian tasbeih, simbol angka nol berupa *circle*, bermula dan berakhir pada satu titik, atau menurut istilah Al-Qur'an: *Inna lilaahi wa inna ilaihi raji'un*, (kita berasal dari tuhan dan akan kembali kepada-Nya). (Krishna Anand, 1999). Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dimana pada tiap-tiap nama tersebut mengandung khasiatnya masing-masing. (Mahmud Sami, 2010).

Adapun mengenai sopan santun, dalam kamus besar bahasa Indonesia dipadankan dengan kata *susila* mengandung arti: *pertama*, baik budi bahasanya, beradab, sopan; *kedua*, adat istiadat yang baik, sopan santun, kesopanan, keadaban, kesusilaan; *ketiga*, pengetahuan tentang adab. Maka, kesusilaan berarti perihal susila atau yang berkaitan dengan adab dan sopan santun, norma yang baik, kelakuan yang baik, atau tata krama yang luhur. Ini menunjukkan istilah kesusilaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika. Etika dan kesusilaan merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam. Hal itu dikarenakan etika dan kesusilaan terkait erat dengan moral atau karakter yang menjadi ujung tombak dari kualitas keberhasilan pendidikan.

Segala perilaku atau perbuatan yang dilakukan seseorang, berupa perbuatan yang baik atau bahkan yang buruk sekalipun, itu adalah hal susila. Banyak istilah yang sepadan dengan kata *susila*, yakni sopan santun, budi perangai, budi pekerti, tata krama, akhlak, karakter, nilai moral dan sebagainya. Kesemuanya memiliki persamaan dan perbedaannya. Adapun yang menjadi persamaannya adalah sama-sama membahas hal baik dan buruk, sedangkan perbedaannya adalah dalam hal sumbernya, akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist, sedangkan selainnya bersumberkan pada budaya masyarakat.

Selanjutnya membahas dari perspektif psikologi, bahwa siswa yang duduk disekolah menengah disebut juga remaja. Usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. (M.Ali dan M Asrori, 2011). Pada usia ini dalam perkembangannya, remaja mengalami komplikasi karena dia harus mampu meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan harus berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Sehingga tidak sedikit remaja yang melakukan anti sosial maupun asusila karena tidak mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran jenis kelaminnya, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan.

Maka dari itu, peranan orang tua dan guru untuk mengoptimalkan posisi keberadaannya, menemukan jati dirinya yang dapat diakui di masyarakat sebagai anggota masyarakat kelompok remaja, dengan membuatnya percaya diri melalui bimbingan-bimbingan yang tidak mendikte seperti melakukan kegiatan keagamaan. Kebutuhan beribadah atau beragama sangat diperhatikan oleh manusia sebab, potensi fitrah yang dibekali oleh Allah dalam dirinya selalu cenderung pada kebaikan atau kebenaran *hanif*. Hasan Langgulung mengatakan:“Salah satu fitrah itu ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari fitrahnya.” (Rahmayulis, 2013)

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Bogor adalah salah satu sekolah yang memiliki program pembiasaan pembacaan Asmaul husna sebelum belajar, dan shalat Dhuha dilaksanakan secara sentral pada jam pertama dengan bimbingan guru masing-masing kelas. Sehingga terasa indah terdengar dikala pembacaan itu berlangsung, tanpa terasa suara indah yang bersumber dari siswa dan siswi SMAN 4 Bogor yang berjumlah kurang lebih seribu orang dari 27 rombongan belajar ditambah dengan suara guru-guru yang mengajar pada hari itu.

RUMUSAN MASALAH

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pelaksanaan shalat dhuha dan pembacaan asmaul husna dengan sopan santun siswa, terutama di SMAN 4 Bogor, maka perlu dirancang rumusan masalah dalam artikel yang akan disampaikan. Agar masalah tidak melebar, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna dengan sopan santun siswa SMAN 4 Bogor?
2. Bagaimana pengaruh pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna terhadap sopan santun siswa SMAN 4 Bogor?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang telah dilaksanakan ini menggunakan metode penelitian survey. Metode penelitian survey adalah metode penelitian ilmiah yang memakai angket atau kuesioner sebagai instrumen pokok untuk mengumpulkan data (Masri Singarimbun : 1995). Adapun subyek penelitiannya adalah seluruh siswa putra dan putri SMAN 4 tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 272 orang. Dengan perincian 110 siswa laki-laki dari kelas XII, 162 siswi.

Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah metode kuesioner atau angket.

Selain itu teknik analisa data nya memakai *path analysis* atau analisis jalur, maksudnya metode analisis data multivariant dependensi yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan asimetris yang dibangun atas dasar kajian teori tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel penyebab terhadap variabel akibat. Menguji hipotesis hubungan asimetris yang dibangun atas kajian teori tertentu artinya yang diuji adalah model yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel yang dibangun atas kajian teori tertentu. Hubungan kausal tersebut secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk hipotesis direksional, baik positif maupun negatif.

HASIL PENELITIAN

A. Shalat Dhuha.

Menurut al-Rafi'i, shalat dhuha adalah shalat yang dilaksanakan ketika terbitnya Matahari dan berakhir hingga masuk waktu *zawal* - matahari tepat berada ditengah-tengah langit (Ahmad Farhan dan Arifal Firdaus, 2011). Adapun pendapat yang lain mengatakan, mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah dikerjakan pada pagi hari dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. namun lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik (Khalilurrahman, 2008).

Hal yang senada disampaikan oleh Zezen bahwa: permulaan masuknya waktu dhuha bisa diketahui dengan mengamati ketinggian matahari pada saat pagi yang cerah. Waktu dhuha dimulai ketika ketinggian matahari disebelah timur sudah mencapai kira-kira satu tumbak, yakni setelah beberapa saat matahari terbit.(Zezen Zaenal Alim, 2010).

Sedangkan dalam membahas jumlah rakaat shalat Dhuha tidak ditemukan dalil *qath'i* (kuat) yang menentukan batasan minimal maupun maksimal jumlah rakaat secara rinci. rasulullah tidak pernah membatasi jumlah rakaat dalam shalat dhuha. Tapi yang sudah jelas adalah bilangan rakaat shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Mengenai tata cara shalat sholat dhuha diutamakan untuk dikerjakan sendiri-sendiri. Akan tetapi para ulama membolehkan sekali-sekali untuk melakukannya secara berjamaah, hukumnya tidak makruh dan juga tidak disunnahkan. Sedangkan dalam *Nihayatul Muhtaj* disebutkan bahwa yang lebih utama

membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlash karena surat Al-Ikhlash setara dengan sepertiga Alquran dan Al-Kafirun setara dengan seperempat Alquran (Zezen Zaenal Alim, 2010).

Adapun keutamaan shalat dhuha adalah apabila membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha maka akan membuahkan hasil yang baik. Ketenangan, kedamaian dan berkah dalam hidup akan selalu menyertai dan mengiringinya karena ditinjau dari segala segi baik sekali bagi yang melaksanakannya, sebagai *Maghfiroh* (ampunan), mencari ketenangan hidup, serta sebagai sarana untuk memohon tambahnya rizqi kepada Allah. Maka shalat dhuha ini patut sekali kita langgengkan setiap hari (A. Munir, 2013).

B. Asmaul Husna

Sedangkan *asmaul Husna* menurut Jaffar Siddik adalah kata *al-Asma* merupakan bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. ia berakar kata dari *assumu* yang diartikan ketinggian, atau *assimah* yang juga berarti tanda. Memang pada hakikatnya nama merupakan tanda bagi sesuatu. Kata *al-Husna* adalah bentuk *Muannats* (feminim) dari kata *ahsan* yang berarti “terbaik”. Pensifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk “ter” (superlatif) ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga paling baik (terbaik) bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Apakah yang baik dari selain-Nya itu wajar disandang-Nya atau tidak.

Disamping itu, “apabila nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husna) itu dihafal, dihayati serta selalu disebut (zikir) maka manusia akan memperoleh beberapa keutamaan yaitu Pertama, tercipta insan yang berpikir dan berdzikir, artinya dengan menghayati dan menghafal asmaul husna, manusia tersebut sudah berdzikir dengan nama-Nya. Kedua, Akan mendatangkan ketenangan jiwa. Orang-orang yang selalu mengingat Allah jiwanya akan tenang dan akan terhindar dari kegelisahan. Hal ini terjadi karena mereka merasa dekat dengan Allah. Dekat dengan Allah artinya bertaqwa. Adapun orang-orang yang bertaqwa itu merasakan bahwa kemanapun, dimanapun dia berada selalu diawasi oleh Allah. Ketaqwaan atau takut kepada Allah adalah wujud spiritual yang sempurna, artinya nilai kualitas spiritual yang tiada kekurangan.

Menurut Endin Mujahidin, kualitas spiritual bersifat personal dan sakral. Bidang spiritual adalah bidang yang berkaitan dengan pengembangan potensi ruhaniah yang penuh dengan nilai-nilai yang dianggap sakral. Oleh sebab itu, seseorang yang ingin mengembangkan kualitas spiritualnya, harus dilandasi dengan keikhlasan. Selain itu, bidang spiritual juga bersifat personal. Dalam pengertian, dua orang yang melakukan kegiatan spiritual yang sama, akan memiliki hasil yang relatif berbeda.(Endin Mujahidin, 2005).

Demikianlah nama *al-husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun terkontaminasi dengan kecacatan dan kelemahan. Sedangkan kata yang disandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, diantaranya ada yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan dan ada pula yang dapat dipisahkan. Keberadaan pada suatu tempat, atau arah, tidak mungkin dapat dipisahkan dari manusia. ini merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan kita sebagai manusia, dan dengan demikian ia tidak disandangkan kepada Tuhan, karena kemustahilan pemisahan itu.

C. Aspek-Aspek Sopan Santun

1. Etika

Kata etika atau *ethics* memiliki banyak arti. Secara etimologis istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* yang mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Adapun dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan. *Ta etha* menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani besar, Aristoteles, sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Menurut Abdullah etika adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengamati tingkah laku dan juga merupakan perilaku baik-buruk, boleh-tidak boleh, suka-tidak suka, senang-tidak senang. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja etika adalah filsafat nilai, kesusilaan tentang baik-buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri (Sofyan Sauri, 2015)

2. Moral

Istilah yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, secara etimologi kata moral sama dengan etimologi kata yang berarti adat. Namun, asal usul bahasa kedua kata tersebut berbeda, etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral dari bahasa Latin. Apabila disimpulkan, moral dan etika artinya sama yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Sofyan Sauri, 2015).

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai atau hukum baik dan buruk. Perbedaan antara moral dan etika yaitu, etika lebih banyak bersifat teoritis sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika

memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu (Asmaran As, 1992).

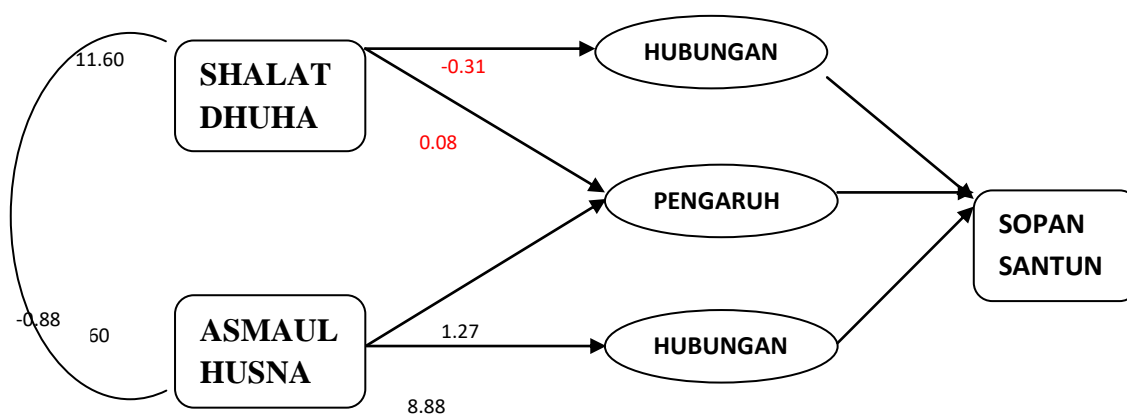
D. Sekolah SMAN 4 Bogor

Sekolah SMAN 4 didirikan pada 1 Juli 1981 dan beralamat di Jalan Dreded nomor 36 kota Bogor. Adapun visinya adalah mengembangkan Iptek dan Imtaq dalam meningkatkan kualitas memiliki nilai jual tinggi di era globalisasi. Program pendidikan Islam yang menjadi program harian disekolah ini diantaranya adalah pada pagi hari dikumandangkan tadarusan melalui fasilitas speaker yang ada di tiap kelas, dan semua guru sudah harus berada di kelas untuk membimbing pembacaan asmaul husna. Pembacaan asmaul husna dilakukan secara bersama antara guru, murid dan petugas. Dan program pembiasaan shalat dhuha dilakukan pada jam istirahat pertama.

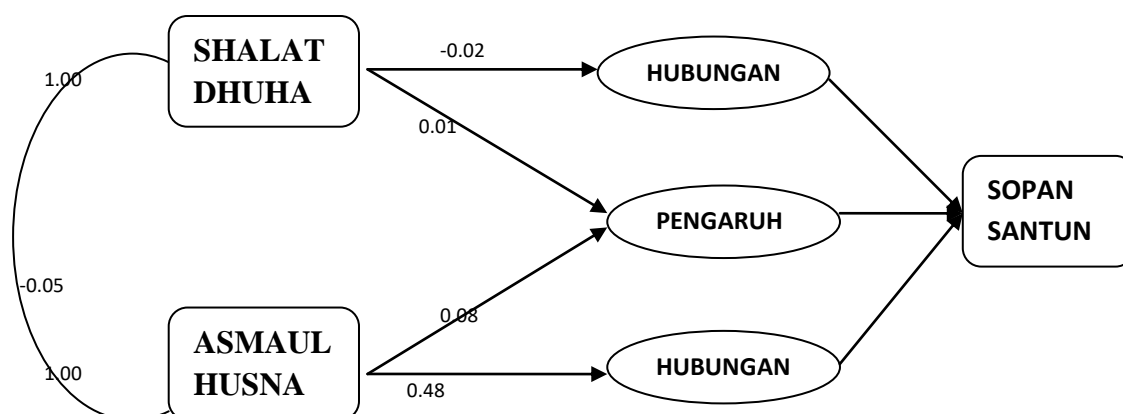
PEMBAHASAN

Dalam diskusi ini, sebuah hipotesis penelitian diterima jika angka absolute nilai $t \geq 1.96$ dengan tanda koefisien sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan (positif atau negatif). Pada model penelitian ini menunjukkan hubungan, perilaku dan pengaruh pembiasaan ibadah sholat dhuha dan pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna terhadap variabel sopan santun cukup baik. Oleh karenanya, model dibawah ini terdiri dari dua variabel eksogen (pembiasaan ibadah sholat dhuha dan pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna) dan satu variabel endogen yaitu sopan santun. Hasil estimasi dari model analisis jalur pada penelitian ini ditunjukkan melalui diagram lintasan berikut ini:

Gambar 6: Diagram Path Penelitian (nilai-t)



Gambar 7: Diagram Path Penelitian (Solusi Standar)



Berdasarkan persamaan pada model diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa, kemampuan variabel hubungan, perilaku dan pengaruh pembiasaan ibadah sholat dhuha dan pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna dalam menjelaskan variabel sopan santun adalah sebesar 9.6%, sedangkan sisanya 90.4% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian. Adapun ikhtisar hasil analisis hipotesis penelitian ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 8 hipotesis penelitian hanya 3 hipotesis yang signifikan sedangkan 5 lainnya tidak signifikan.

Tabel 2: Hasil Uji Signifikansi Model Path

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	SLF	t-value	Keterangan
H1	Pembiasaan ibadah sholat dhuha berhubungan negatif terhadap sopan santun siswa	-0.02	-0.31	Negatif-tidak signifikan , data tidak mendukung model penelitian
H2	Pembiasaan ibadah sholat dhuha berpengaruh positif terhadap sopan santun siswa	0.01	0.08	Positif-tidak signifikan , data tidak mendukung model penelitian
H3	Pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna berhubungan positif terhadap sopan santun siswa	0.48	8.88	Positif-signifikan, data mendukung model penelitian
H4	Pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna berpengaruh positif terhadap sopan santun	0.08	1.27	Positif-tidak signifikan, data tidak mendukung model penelitian

H1: Pembiasaan ibadah sholat dhuha berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap sopan santun

Berdasarkan hasil pengujian H1/hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu diperoleh angka t-value sebesar -0.31, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan variabel pembiasaan ibadah sholat dhuha terhadap sopan santun

H2: Pembiasaan ibadah sholat dhuha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sopan santun

Berdasarkan hasil pengujian H1/hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu diperoleh angka t-value sebesar 0.08, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan variabel pembiasaan ibadah sholat dhuha terhadap sopan santun

H3: Pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna berhubungan positif dan signifikan terhadap sopan santun

Berdasarkan hasil pengujian H1/hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu diperoleh angka t-value sebesar 8.88, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan variabel pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna terhadap sopan santun siswa. Nilai SLF menunjukkan angka 0.48, yang berarti bahwa jika pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna meningkat 1%, maka dapat meningkatkan sopan santun sebesar 0.48%, demikian halnya dengan sebaliknya.

H4: Pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sopan santun siswa

Berdasarkan hasil pengujian H1/hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu diperoleh angka t-value sebesar 1.27, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan, perilaku dan pengaruh positif namun tidak signifikan variabel pelaksanaan pembiasaan bacaan Asmaul Husna terhadap sopan santun siswa.

KESIMPULAN

Bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna memiliki dampak hubungan dan pengaruh yang positif terhadap sopan santun siswa. Sekolah SMA Negeri 4 Bogor memberlakukan program pembiasaan shalat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna bagi seluruh masyarakat sekolah tidak terkecuali para siswa SMA Negeri 4 Bogor. Pembiasaan dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku siswa. Seringkali kita mendengar pepatah '*bisa karena biasa*'. Oleh karenanya, siswa akan dapat menghafal setiap elemen nama-nama Allah berikut dengan arti dan maknanya tentulah melalui latihan dengan mengulang-ulangi kegiatan

membaca Asmaul Husna. Terlebih lagi jika pembacaan Asmaul Husna dibarengi dengan nada-nada yang indah sehingga membuat seseorang merasa senang dan tenang baik dalam mengucapkannya maupun melafalkannya. Disamping itu pembiasaan shalat dhuha harus lebih ditekankan kembali dalam bentuk pengawasan oleh guru agar para siswa lebih fokus dan teratur mengikuti shalat dhuha. Karena memang dalam pelaksanaannya banyak dari siswa tidak fokus dan belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Zezen Zaenal, 2010, *The Power of Shalat Dhuha*, Qultum Media, Jakarta
- As, Asmaran, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Press, Jakarta,
- Ali, Prof. Dr. Mohammad dan Prof. Dr, Mohammad Asrori, 2011, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman 2008, *Berkah Shalat Dhuha*, Wahyu Media, Jakarta.
- Krishna Anand, 1999, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Farhan, Ahmad dan Arifal Firdaus, 2011, *Kekuatan dan Dahsyatnya Shalat Dhuha*, Belanoor, Bogor
- Mahmud Sami, 2010, *Muktashar Fi Ma'ani Asma Allah al-Husna*, Terj. Idrus Hasan, *Rahasia Asmaul Husna*, Darul Hidayah, Bandung.
- Munir, A. Sudarsono. 2013, *Dasar-Dasar Agama Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mujahidin, Endin, Dr, 2005, *Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.
- Rahmayulis, 2013, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Sauri, Prof. Sofyan, 2015, *Pendidikan Etika Dalam Kehidupan Beragama*, Arfino Raya, Bandung.
- Singarimbun, Masri, 1995, *Metode Dan Proses Penelitian*, dalam Metode Penelitian Survei, ed. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, LP3ES, Jakarta.